

## **BAB III**

### **TEMUAN DATA DAN ANALISIS**

#### **3.1 Unsur-unsur Bahasa Arab yang Dipakai di PPP LBU**

Unsur-unsur bahasa Arab yang dipakai di PPP LBU dari aspek kebahasaannya, dapat ditinjau dari aspek fonologis, morfologis, semantis dan leksikalnya. Masing-masing akan diuraikan pada urutan berikut ini.

##### **3.1.1 Fonologi**





Dilihat dari aspek fonologisnya, pemakaian unsur-unsur bahasa Arab di PPP LBU telah mengalami percampuran antara fonem-fonem bahasa Arab dengan fonem-fonem bahasa Indonesia.

Sesuai dengan data penelitian yang terkumpul, unsur bahasa Arab yang mengalami percampuran fonem dapat dibeda

kan **menjadi** . tiga macam yaitu, [p] dijadikan [f], [k] dijadikan [x] dan [h] dijadikan [x].

### 3.1.1.1 [p] dijadikan [f]

Contoh:

	B A	B I	P D
	[fashlu]	pasal	[fasal]
	[fa?karó]	pikir	[fikIr]
	[fahima]	paham	[faham]
	[nafasu]	napas	[nafas]

Dari contoh-contoh tersebut, kata yang berasal dari bahasa Arab yang mengandung fonem /f/ dilafalkan dengan [f], walaupun kata tersebut sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia dan berubah **menjadi** /p/. Di sini dapat dilihat, bahwa sebenarnya mereka sedang berbahasa Indonesia, namun untuk melafalkan [p], pelafalan mereka dipengaruhi oleh lafal dari bahasa Arab, sehingga [p] dilafalkan menjadi [f].

Tidak semua kata dari bahasa Arab yang mengandung fonem /f/ akan berubah menjadi fonem /p/ bila diserap ke dalam bahasa Indonesia. Namun ada juga yang tetap merupakan fonem /f/ dan oleh mereka juga tetap dilafalkan

dengan [f].

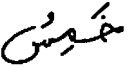
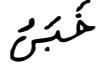
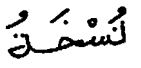
Contoh:

B A	B I	P D
فَتْوَا [fat wa]	fatwa	[fat wa]
فِثْرَةٌ [fithrótu]	fitrah	[fithróh]
فَلْسَفَةٌ [falsafatu]	falsafah	[falsafah]
فَلَكَ [falaku]	falak	[fala?]

Pengaruh lafal bahasa Arab tersebut, rupanya tidak hanya terjadi pada kata serapan dari bahasa Arab saja. Namun ada beberapa kata asing lain yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia, ataupun kata asli dari bahasa Indonesia, yang juga terpengaruh oleh lafal bahasa Arab. Sesuai dengan data yang diperoleh, kata-kata tersebut adalah [piha?] berubah menjadi [fiha?]; [pasif] berubah menjadi [fasif]; [positif] berubah menjadi [fositif]; [problem] berubah menjadi [froblem]; [prinsif] berubah menjadi [frinsif] dan [hadap] berubah menjadi [hadaf]. Sedangkan untuk kata-kata yang mengandung fonem /p/ selain kata di atas, pelafalan fonem /p/ tetap dilafalkan dengan [p]. Misalnya [pulang] tetap dilafalkan [pulang], [sampai] tetap dilafalkan [sampai] dan sebagainya.

### 3.1.1.2 [k] dijadikan [x]

Contoh:

B A	B I	P D
 [xómisu]	Kamis	[xamIs]
 [xóbaru]	kabar	[xabar]
 [nusxótu]	naskah	[nasxah]

Pada kata-kata tersebut kata yang berasal dari bahasa Arab yang mengandung fonem /x/ dan berubah menjadi /k/ setelah diserap dalam bahasa Indonesia akan dilafalkan dengan [x] dan bukan dilafalkan [k] seperti penutur bahasa Indonesia yang lain. Di sini dapat diketahui, bahwa dalam pelafalan kata tersebut, pelafalan mereka dipengaruhi oleh lafal dari bahasa Arab.

Tidak semua kata dari bahasa Arab yang mengandung fonem /x/ akan berubah menjadi fonem /k/ bila diserap ke dalam bahasa Indonesia. Namun fonem /x/ ada juga yang tetap merupakan fonem /x/, dan oleh mereka juga tetap dilafalkan [x].

## Contoh:

B A	B I	P D
خَيْلٌ [xoyalu]	khayal	[xayal]
خَلِيفَةٌ [xóliifah]	khalifah	[xalifah], [xolifah]
خَتَمٌ [xótam]	khatam	[xatam]
خُتْبَةٌ [xuthbah]	khotbah	[xotbah] [xótbah]
خِيَانَةٌ [xiyaanatu]	khiyanat	[xiyanat]
خِلَافٌ [xóólaf]	khilaf	[xilaf]
مَخْلُوقٌ [maxlu?]	makhluk	[maxlU?]
أَخْلَاقٌ [axlaa?]	akhlak	[axla?]
تَارِيخٌ [tariix]	tarikh	[tarIx]
أَخِيرٌ [axirun]	akhir	[axIr]

Seperti pembahasan sebelumnya, bahwa pengaruh lafal bahasa Arab ( dari [k] menjadi [x] ) tersebut, rupanya tidak hanya terjadi pada kata serapan dari bahasa Arab saja. Namun juga terjadi pada kata selain dari bahasa Arab. Kata-kata tersebut adalah [kartu] dilafalkan menjadi [xartu], [kélola] dilafalkan menjadi [xélola], [kualitas] dilafalkan menjadi [xualitas] dan [kuitansi] dilafalkan menjadi [xuitansi]. Sedangkan untuk kata-kata yang mengan-

dung fonem /k/ selain kata di atas, pelafalan fonem /k/ tetap dilafalkan dengan [k]. Misalnya [kita] tetap dilafalkan [kita], [sekarang] tetap dilafalkan dengan [sekarang] dan sebagainya.


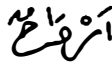
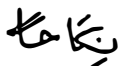
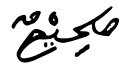
### 3.1.1.3 [h] menjadi [x]

Contoh:

B A	B I	P D
حَاجَةٌ [xaajat]	hajat	[xajat]
حِسَابٌ [xisa:b]	hisab	[xisab]
حَاصِلٌ [xaasil]	hasil	[xasIl]
حَدِيثٌ [xadiist]	hadist	[xadIst]
حَرَامٌ [xaróomu]	haram	[xaróm]
حُكْمٌ [xu?mu]	hukum	[xukUm]
حَجٌّ [xaj ji]	haji	[xaji]
حُرْمَةٌ [xurmatu]	hormat	[xormat]
حَيَوَانٌ [xayawaan]	hewan	[xewan]
مُحْرِمٌ [maxróm]	muhrim	[muxrIm]
أَحْرَامٌ [axróma]	ihram	[Ixróm]
صَحَابَةٌ [sóxaabat]	sahabat	[sóxabat]
حِكْمَةٌ [xikmatu]	hikmah	[xI?mah]

Dari contoh-contoh tersebut, kata-kata yang berasal dari bahasa Arab dengan fonem /x/ dan berubah menjadi fonem /h/ setelah diserap dalam bahasa Indonesia, akan dilafalkan dengan [x]. Dan tidak dilafalkan dengan [h] sebagaimana penutur bahasa Indonesia yang lain. Hal ini khusus terjadi pada bunyi pertama pada silabel (suku kata), yaitu yang biasa disebut dengan onset. Di samping itu juga terjadi pada bunyi interlude, yaitu bunyi pertama pada sebuah silabel dan seligus menjadi bunyi akhir pada sebuah silabel (bunyi koda) (Chaer,1994:124). Misalnya kata [mux + rim] atau [mu + xrim] dan [ix + ram] atau [i + xram]. Namun bila fonem /x/ tersebut merupakan bunyi koda, maka [x] akan tetap dilafalkan dengan [h].

Contoh:

B A	B I	P D
 [róxu]	roh	[róh]
 [arwaaxun]	arwah	[arwah]
 [nikaaxaan]	nikah	[nikah]
 [sóxiixun]	sahih	[saxIh] [sóxIh]

### 3.1.2 Morfologi

Dilihat dari segi morfologisnya, pemakaian unsur-unsur bahasa Arab di PPP LBU telah mengalami penggabungan antara unsur-unsur bahasa Arab dengan unsur bahasa Indonesia. Penggabungan unsur bahasa Arab dan bahasa Indonesia tersebut dapat dilakukan melalui proses-proses morfologis. Macam-macam proses morfologis adalah afiksasi, reduplikasi, perubahan intern, suplesi dan modifikasi kosong (Samsuri, 1987: 190-193).

Adapun wujud penggabungan unsur-unsur bahasa Arab dan unsur-unsur bahasa Indonesia yang ditemukan dalam penelitian berupa sebuah kata yang dibentuk dengan cara menggabungkan (merangkaikan) afiks dari bahasa Indonesia dengan kata yang berasal dari bahasa Arab yang masih belum ter-serap ke dalam bahasa Indonesia.

Sesuai dengan data yang diperoleh, proses morfologis yang ditemukan pada penelitian ini adalah proses afiksasi. Dalam proses afiksasi ini meliputi (a) *Prefiks*, terdiri dari prefiks *ber-*, *me-*, dan *di-*. (b) *Sufiks*, terdiri dari sufiks *-an*, dan *-nya*, serta (c) *Kombinasi afiks*, terdiri dari kombinasi afiks *me-kan* dan *di-kan*. Selanjutnya untuk proses reduplikasi berupa bentuk ulang dengan penambahan sufiks *-an*.



### 3.1.2.1 Afiksasi

#### A. Prefiks

##### a. Prefiks *ber-*

Pada umumnya prefiks *ber-* dirangkaikan di depan sebuah kata dengan tidak mengalami perubahan apapun. Pedoman ini juga berlaku untuk kata yang dimulai dengan fonem awal/r/. Prefiks *ber-* tetap mereka lafalkan dengan *ber-* dan tidak berubah menjadi *be-* seperti dalam tata bahasa Indonesia. Contoh dalam tata bahasa Indonesia, misalnya kata *ruang* bila mendapat prefiks *ber-* akan menjadi *beruang* dan bukan *berruang*.

Contoh:

(1) قَنَاعَةٌ ، تَوَاضُعًا ، اِسْتِقَامَةٌ

Kita harus selalu *beristiqamah*, *bertawadhu'* dan *berqana'ah*, biar kita selamat.

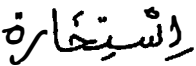
Kita harus selalu berada pada jalan yang lurus (benar), selalu rendah hati dan selalu menerima pemberian Tuhan dengan ikhlas agar kita selamat).

(2) سَلَفٌ

Pondok yang masih *bersalaf* tinggi di sini, pondok putri Al-Najiyah.

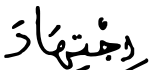
(Ponpes yang masih mempunyai sifat kuno

(tradisional) adalah Ponpes Putri Al-Najiyah...).

(3) 

Anak-anak sering *beristikharah*, untuk minta petunjuk.

(Anak-anak sering mengerjakan sholat istikharah, untuk minta petunjuk).

(4) 

Kita sering mendengar ceramah, agar kita harus *berijtihad* dalam beribadah.

(Kita sering mendengar ceramah, agar kita harus bersungguh-sungguh dalam beribadah).

(5) 

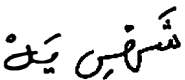
Wah, kalau kita pulang ndak ijin, bisa *berta'zir* berat Non.

(Wah, kalau kita pulang tidak minta ijin, kita bisa mendapat hukuman berat Non).

(6) 

*Beristighfar*, biar diampuni dosa anti.

(Memohon ampunlah pada Allah, supaya diampuni dosa kamu).

(7) 

Pondok ini *bersyahriyah*, tapi besarnya sukarela.

(Di ponpes ini ada SPP lho, tapi besarnya sukarela).

(8) 

Pondok ini *berribath* empat belas, masing-masing ditempati lebih kurang empat puluh anak.

(Pondok ini mempunyai empat belas kamar, masing-masing ditempati lebih kurang empat puluh anak).

(9) 

Tiap dua ribath *berrais* satu.

(Tiap dua kamar mempunyai ketua (diketuai) satu orang).

Pada contoh-contoh tersebut tampak bahwa kata-kata *beristiqamah*, *bertawadhu'*, *berqana'ah*, *bersalaf*, *beristikharah*, *berijtihad*, *berta'zir*, dibentuk dengan menggabungkan prefiks *ber-* (dari bahasa Indonesia) dengan kata dari bahasa Arab *istiqamah*, *ijtihad*, *tawadhu'*, *qana'ah*, *salaf*, *istikharah* dan *ta'zir*. Prefiks *ber-* pada penggabungan tersebut tidak mengalami perubahan bentuk.

Demikian juga untuk kata *berribath* dan *berrais*. Prefiks *ber-* tidak mengalami perubahan menjadi *be-*, namun

tetap berwujud *ber-*.

Arti yang dapat dimunculkan oleh prefiks '*ber-*' bermacam-macam. Dalam menentukan arti kata pada contoh diatas, harus dilihat konteksnya (hubungan kalimat) terlebih dahulu. Hal ini digunakan landasan untuk menentukan arti gramatikal pada contoh-contoh selanjutnya. Dalam menentukan arti gramatikal, konteks kalimatnya sangat berperan, sebab arti kata dalam suatu kalimat erat kaitannya dengan konteks kalimat tersebut, sehingga artinya lebih terbatas bila dibandingkan dengan arti suatu kata yang terlepas dari konteksnya.

Melihat arti pada contoh kalimat di atas, arti yang dimiliki pada *beristiqamah, berijtihad, bertawadhu'* dan *berqana'ah* adalah *berada dalam keadaan*. Untuk kata *bersalaf, bersyahriyah, berrais* dan *berribath* memiliki arti *mempunyai*. Kata *beristikharah* dan *beristighfar* memiliki arti *sedang mengerjakan*. Sedangkan untuk kata *berta'zir* memiliki arti *mendapat atau memperoleh*. Arti-arti yang dimunculkan pada prefiks *ber-* tersebut tidak berbeda (memiliki kesamaan) dengan arti pada prefiks *ber-* dalam tata bahasa Indonesia. Contoh dalam kalimat, Ketika kamu *berpikir*, kamu akan *beristri* dua, apakah kamu akan *beruntung* ataukah kamu akan *berduka cita*. Kata *berpikir* memili-

ki arti *sedang mengerjakan* (seperti kata *beristikharah* dan *beristighfar*). Kata *beristri* memiliki arti *mempunyai* (seperti kata *bersalaf*, *bersyahriyah*, *berrais* dan *berribath*). Kata *beruntung* memiliki arti *mendapat* atau *memperoleh* (seperti kata *berta'zir*), dan kata *berduka cita* memiliki arti *berada dalam keadaan* (seperti kata *beristiqamah*, *berijtihad*, *bertawadhu'* dan *bergona'ah*).

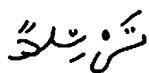
#### b. Prefiks *me-*

Contoh:

(10). 

Gus Hasib lagi *mena'zir* ribath I.

(Gus Hasib sedang memberi sanksi pada anak di asrama I.

(11). 

Bu Khusnul menyuruh anak-anak *menartil* surat Ar-Rohman sekarang.

( Bu Khusnul menyuruh anak-anak membaca surat Ar-Rohman sekarang ).

(12). 

Siapa yang *mengghashab* sarungku, ya.

( siapa yang memakai (tanpa izin) sarungku ...)

Dari contoh di atas, dapat dilihat bahwa prefiks *me-* yang melekat pada kata - kata tersebut ada yang berubah menjadi *men-*, dan *meng-* seperti dalam tata bahasa Indonesia. Contoh dalam kata bahasa Indonesia : *me + tabur ----> menabur* ; *me + gaji ---> menggaji* dan sebagainya.

Untuk contoh (10), dan (11) prefiks *me-* berubah menjadi *men-*, disebabkan karena *t* dan *n* sama-sama merupakan bunyi dental, sehingga dari kata *ta'zir*, *tartil* berubah menjadi *mena'zir*, dan *menartil*. Huruf *t* pada suku kata pertama dalam kata tersebut mengalami peluluhan, ini disebabkan karena *t* merupakan konsonan tak bersuara.

Untuk contoh (12) prefiks *me-* berubah menjadi *meng-*, disebabkan karena *gh* dan *ng* sama-sama merupakan bunyi velar, sehingga dari kata *ghashab* berubah menjadi *mengghashab*. Huruf *gh* pada suku kata pertama dalam kata tersebut tidak mengalami peluluhan, ini disebabkan karena *gh* merupakan konsonan bersuara.

Setelah melihat arti pada contoh-contoh di atas, arti yang dapat dimunculkan oleh prefiks *me-* pada kata *menakzir*, *menartil*, dan *mengghoshob* adalah *melakukan sesuatu*. Arti yang dimunculkan pada prefiks *me-* tersebut memiliki kesamaan dengan arti pada prefiks *me-* dalam tata bahasa Indonesia. contoh "Indonesia *mengusir* tiga diplomat

Portugal". Kata *mengusir* pada kalimat itu mempunyai arti *melakukan sesuatu*, seperti pada kata *mena'zir*, *menartil*, dan *mengghashab*.

### c. Prefiks *di-*

Pada umumnya prefiks *di-* dirangkaikan *di* depan sebuah kata dengan tidak mengalami perubahan apapun seperti dalam tata bahasa Indonesia.

Contoh:

(13). عَصَب

Aduh, Jilbabku *dighashab* siapa ya.

(Aduh, jilbabku dipakai siapa ...)

(14). تَسْرَتَدَا

Coba sekarang surat Mulk *ditartil* secara bergiliran dan lainnya menyimak.

(Coba sekarang surat Molk itu dibaca dengan baik dan benar ...)

(17). تَعَزَّزْنَا

Kami pernah *dita'zir* Bu Nyai bareng-bareng.

( Kami pernah dihukum (di beri sanksi) bersama-sama oleh Bu Nyai).

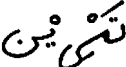
Arti yang dimunculkan oleh prefiks *di-* pada kata *ditartil*, *dita'zir* dan *dighashab* pada contoh-contoh di atas adalah melakukan sesuatu. Arti kata tersebut mempunyai kesamaan kata dipukul pada kalimat 'Adi dipukul Ali' dalam bahasa Indonesia.

## B. Sufiks

### a. Sufiks *-an*

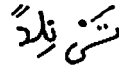
Pada umumnya sufiks *-an* dirangkaikan dibelakang dan bentuknya tidak mengalami perubahan dalam penggabungannya.

Contoh:

(16). 


Nanti sore ada *tamrinan* fiqih.

(Nanti sore ada ulangan fiqih ).

(17). 

Waktu *tartilan* kita bisa lihat siapa yang bacaan Al-Qur'annya bagus dan ndak.

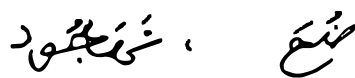
( Waktu pelajaran baca Al-Qur'an dengan baik dan benar kita ...)

(18). 

Anak-anak paling benci sama pelajaran *nazhaman*, soalnya sulit.




( Anak-anak paling benci sama pelajaran memba-  
ca kitab sekaligus memberi makna, ...)

- (19).  Sama Bu Nyai kita dianjurkan rajin *dhuhaan*  
dan *tahajjudan* .


( Oleh Bu Nyai kita dianjurkan rajin sholat  
dhuha dan tahajjud).

- (20).  Setiap malam Senin, disini ada acara  
*manaqiban*.

( Setiap malam Senin, di pondok pesantren ini  
ada acara yang di dalamnya membaca puji-  
pujian yang berisi kisah Syeh. Abd. Kadir Al-  
Jaelani).

- (21).  Untuk pelajaran *halaqahan* diadakan satu  
minggu sekali.

( Untuk pelajaran diskusi diadakan...)

- (24).  ... *Tadarusan* biasanya dilakukan malam hari  
selama bulan Romadhon.

( ... Baca Al-Qur'an (secara bergilir) bia-  
sanya dilakukan ...)


Adapun arti yang dimiliki oleh sufiks *-an* pada kata

*tamrinan, tartilan, nazhaman, dhuhaan, tahajjudan, manaqiban dan halaqahan* adalah menyatakan kegiatan .

**b. Sufiks -nya**

Seperti sufiks diatas, sufiks *-nya* juga dirangkaikan di belakang kata dan bentuknya pun tidak mengalami perubahan.

Contoh:

(23). 

*Tartilnya* kurang bagus, coba diulang lagi.

( Membaca Al-Qur'annya kurang bagus dan kurang benar, coba ...)

(24). 

*Sahriyahnya* dibayar tiap bulan. Besarnya tidak ditentukan, semampunya.

(SPPnya dibayar setiap bulan. Besarnya tidak ditentukan, tetapi semampunya).

(25). 

Ana pinjam *fulusnya*, besok tak kembalikan.

(Saya pinjam uangnya, besok saya kembalikan).

(26). 

Wah *duhanya* bisa lepas ini.

( Wah waktu sholat *duhanya* bisa habis).

(27). *مناقب*

*Manaqibnya* dimulai ba'da Isya'.

( Pujian untuk Syeh. Abd. Kadir Jaelani  
dimulai setelah shalat isya' )

(28). *اجتهاد*

Dalam beribadah yang terpenting adalah niat  
dan *ijtihadnya*.

( Dalam beribadah yang terpenting adalah niat  
dan kesungguhan dalam mengerjakannya ).

Sufiks *-nya* pada contoh-contoh di atas, tidak memiliki arti, namun hanya menekankan kata sebelumnya.

### C. Kombinasi Afiks

#### a. Kombinasi Afiks *me - kan*

Contoh :

(29). *سَلَف*

Pengasuh di Al Najiyah ingin *menyalafkan*  
pondok.

( Pengasuh di Al Najiyah ingin menjadikan  
ponpes bersifat tradisional atau kuna)

Dari contoh di atas, kombinasi afiks *me - kan* mengalami perubahan pada bentuknya. Untuk prefiks *me-* berubah menjadi *meny-* setelah dirangkaikan dengan kata *salaf*.

Hal ini disebabkan karena huruf *s* merupakan konsonan tak bersuara, sehingga mengalami peluluhan. Sedangkan untuk sufiks *-kan* tidak mengalami perubahan. Kombinasi afiks *me - kan* pada contoh diatas memiliki arti *membuat jadi*. Perubahan bentuk *me-* menjadi *meny-* pada contoh di atas mempunyai kesamaan dengan *me- + sapu ---> menyapu*, dalam tata bahasa Indonesia.

#### b. Kombinasi Afiks *di - kan*

Contoh:

(30). سَكَنَ

Di Al Najiyah memang *disalafkan*.

(Ponpes Al Najiyah memang merupakan pondok yang masih bersifat tradisional).

Kombinasi afiks *di - kan* di atas tidak mengalami perubahan bentuk dalam penggabungannya. Selanjutnya, arti yang ditimbulkan adalah *dibuat menjadi*. Seperti pada kata *dibersihkan* dalam kalimat '*Dapur dibersihkan ibu*'.

#### 3.1.2.2 Reduplikasi

Proses reduplikasi yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kata ulang dan penambahan sufiks *-an*.

Contoh:

(31) 

Tiap tahun diadakan *haul-haulan*.

(Setiap tahun diadakan peringatan wafatnya tokoh pondok pesantren).

Adapun arti yang dimiliki oleh kata ulang dengan penambahan sufiks *-an* adalah menyatakan *kegiatan*, yaitu kegiatan memperingati wafatnya tokoh pondok pesantren yang biasanya diadakan satu tahun sekali.

Dari hasil uraian di atas, dapat diketahui bahwa fungsi afiks yang dirangkaikan pada kata dari bahasa Arab memiliki arti yang tidak jauh berbeda dengan afiks yang dirangkaikan kata dari bahasa Indonesia.

Dalam wujud penggabungannya tersebut, ditemukan ada beberapa kata yang mengalami lebih dari satu macam proses afiksasi. Misalnya kata *salaf*, bisa memperoleh prefiks *ber-*, kombinasi *me - kan* dan *di - kan*. Kata *ijtihāt* bisa memperoleh prefiks *ber-* dan sufiks *-nya*. Kata *ta'zir* bisa memperoleh prefiks *me-* dan *di-*. Kata *syahriyah* bisa memperoleh prefiks *ber* dan sufiks *-nya*. Kata *tartil* bisa memperoleh prefiks *me-* dan *di-*, sufiks *-an* dan *-nya*. Kata *ghashab* bisa memperoleh prefiks *me-* dan *di-*. Kata *dhuha*

bisa memperoleh sufiks *-an* dan *-nya*. Kata *manaqib* bisa memperoleh *-an* dan *-nya*.


Di samping itu, ada beberapa kata yang hanya mengalami satu proses afiksasi. Misalnya kata *istiqamah*, *tawadhu'*, *qana'ah*, *istikharah*, *istighfar*, *ribath*, *rais*. Kata-kata tersebut hanya mengalami proses afiksasi berupa penambahan prefiks *ber-*. Kata *tamrin*, *nazham*, *halaqah*, dan *tadarus* hanya mengalami proses afiksasi berupa penambahan sufiks *-an*. Sedangkan kata *fulus*, hanya mengalami proses afiksasi berupa penambahan sufiks *-nya*.

### 3.1.3 Semantik

Dalam gerak perkembangan suatu bahasa, makna suatu kata dapat pula mengalami perubahan. Demikian halnya unsur-unsur bahasa Arab yang dipakai di PPP LBU tidak menutup kemungkinan juga mengalami perubahan. Perubahan makna itu dapat dilihat dari bermacam-macam segi. Diantaranya adalah makna meluas, menyempit, perubahan total, penghalusan dan pengasaran (Chaer, 1990: 145). Sesuai data yang diperoleh, perubahan makna dalam penelitian ini dibedakan menjadi tiga yaitu makna meluas, menyempit dan perubahan total. Masing-masing akan diuraikan berikut ini.

### 3.1.3.1 Makna Meluas

Yang dimaksud dengan perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi pada suatu kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain (Chaer, 1990:145). Adapun contoh unsur-unsur bahasa Arab yang mengalami perubahan makna meluas di PPP LBU adalah sebagai berikut:

- *Lail* 

AK: malam

AP: - biasanya untuk menyatakan waktu malam, mereka menggunakan kata *lail*

misalnya: Nanti ada rapat jam delapan *lail*.

(Nanti ada rapat jam delapan malam)

- untuk menyebut nama lain dari *sholat tahajjud*.

Biasanya selain menamakan shalat tahajjud, mereka menamakan juga dengan *shalat lail*.

- *Tahlilan* 

AK: - membaca bacaan (mengucapkan) 'laa ilaaha il-la'llaah

AP: - nama suatu kegiatan (acara) untuk syukuran, memperingati wafatnya seseorang dan sebagainya, yang di dalamnya tidak hanya ada bacaan laa

ilaaha illa'llaah, tetapi juga ada bacaan surat Al Fathihah, Al Ikhlas, Al Falaq, An Naas dan sebagainya.

- *Haq* 

AK: - kebenaran

Kebenaran yang dimaksud di sini adalah kebenaran dalam suatu ajaran.

Misalnya: Kita harus mengerjakan yang *haq* dan meninggalkan yang *bathil*.

(Kita harus mengerjakan suatu perbuatan yang *benar* dan meninggalkan perbuatan yang *salah*)

AP: - kebenaran (seperti yang dimaksud pada AK)

- bersumpah

bersumpah di sini mempunyai pengertian bahwa seseorang yang mengucapkan kata *haq* berarti telah bersumpah, bahwa ia berada dalam keadaan benar.

- *Dhuha* 

AK: - waktu terbit matahari (pada saat matahari mulai terbit)

AP: - untuk menyatakan waktu, yaitu lebih kurang antara pukul 07.00 sampai sebelum waktu sholat dhuhur (makna ini seperti pada makna AK, yaitu

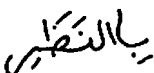


AP: - dispensasi atau keringanan khusus untuk mengerjakan shalat lima waktu, yaitu dengan cara dijama' atau diqashar.

- *Qiraah* 

AK: - membaca

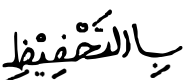
AP: - membaca Al Quran dengan dilagukan. Untuk hal membaca yang lainnya tidak bisa dikatakan dengan *qiraah*.

- *Binazhar* 

AK: - berasal dari kata *nadhar* yang berarti *melihat*, kemudian mendapat tambahan *bi* ( بِ ), menjadi berarti *dengan melihat*.

AP: - membaca Al Quran dengan melihat.

untuk membaca selain Al Quran tidak bisa menggunakan kata *binadhar*.

- *Bitahfizh* 

AK: - berasal dari kata *hafizh*, yang berarti *hafal*, kemudian mendapat tambahan *bi* ( بِ ), menjadi berarti *dengan hafal*.

AP: - hafal untuk bacaan Al Quran. Untuk hafal selain Al Quran tidak bisa menggunakan kata *bitahfizh*.

- *Madrasah* مَدْرَسَةٌ

AK: - sekolah

AP: - sekolah keagamaan (Islam)

- *Tadarus* تَدَارُسٌ

AK: - mempelajari atau membaca

AP: - membaca Al Quran sepanjang malam pada bulan Romadhan pada waktu sehabis sholat tarawih.

- *'Udzur* عُذْرٌ

AK: - halangan (berkaitan dengan keadaan)

AP: - haid (halangan untuk shalat)

- *Halaqah* حَلَقَاءُ

AK: - duduk berkeliling

AP: - suatu kegiatan yang berupa diskusi untuk membahas suatu masalah, biasanya dilakukan dengan duduk di lantai dan berkeliling membentuk lingkaran.

- *Qana'ah* قَنَاعَةٌ

AK: - merasa puas

AP: - hidup sederhana dengan apa adanya (Jawa: nri-man). Tidak bisa digunakan untuk menyatakan rasa puas dari hasil suatu pekerjaan yang telah dikerjakan.

- *Thariqah* طَرِيقَةٌ

AK: - metode, jalan atau cara

AP: - suatu cara mendekatkan diri pada Allah dengan cara membaca istighfar, shalawat, tasbih, tahmid dan sebagainya. Kata tersebut tidak bisa digunakan untuk menyebut suatu cara atau metode selain cara untuk mendekatkan diri pada Allah.

- *Shafihah* شَفِيحَةٌ

AK: - halaman (untuk buku), lembaran kertas, surat kabar

AP: - hanya untuk menyatakan halaman pada buku dan bukan untuk menyebut surat kabar.

- *Qashar* قَصْرَ

AK: - memendekkan, yang bukan berkaitan dengan benda.

AP: - memendekkan untuk hal shalat, misalnya shalat dari empat rakaat menjadi dua rakaat. Sedangkan untuk memendekkan sesuatu selain shalat, misalnya untuk memendekkan waktu, tidak bisa digunakan dengan kata *qashar*.

- *Ustadz/ Ustadzah* أَسْتَاذٌ

AK: - guru

AP: - untuk menyebut guru agama. Selain guru di bidang agama tidak bisa disebut

*Ustadz/ Ustadzah.*


-*Tarikh* 

AK: - sejarah

AP: - sejarah yang berkaitan dengan Islam (pada zaman nabi-nabi).


### 3.1.3.3 Perubahan Total

Yang dimaksud dengan perubahan total adalah berubahnya sama sekali makna sebuah kata dari makna asalnya. Memang ada kemungkinan makna yang dimiliki sekarang masih ada sangkut pautnya dengan makna asal, tetapi sangkut pautnya ini tampaknya sudah jauh (Chaer, 1990:2148). Contoh unsur-unsur bahasa Arab yang mengalami perubahan total di PPP LBU adalah sebagai berikut:

- '*Alim* 

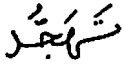
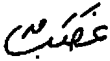


AK: yang berilmu atau yang tahu

AP: orang yang khusu' ibadahnya, walaupun ia tidak begitu pandai (berilmu).

- *Khilaf* 

AK: berselisih, salah paham.

AP: lupa sehingga menyebabkan kesalahan. Untuk berselisih atau salah paham tidak bisa digunakan kata *khilaf*.

- *Tahajjud* 
  - AK: tidak tidur (terjaga)
  - AP: untuk menyebut nama shalat pada waktu tengah malam. Meskipun terjaga pada malam hari, tidak bisa dikatakan *tahajjud*.
- *Ghashab* 
  - AK: merampas sesuatu
  - AP: memakai barang orang lain tanpa izin yang punya. Sedangkan untuk merampas sesuatu (barang) tidak bisa digunakan kata *ghashab*.
- *Syahriyah* 
  - AK: berasal dari kata *syahrul* yang berarti bulan (nama bulan seperti bulan Ramadhan dan sebagainya)
  - AP: SPP, yang dibayar setiap bulan.
- *Bisjarah* 
  - AK: menggembirakan (yang bersangkutan dengan keadaan)
  - AP: gaji untuk guru di ponpes.

#### 3.1.4 Leksikal

Di PPP LBU terdapat pemakaian unsur-unsur leksikal bahasa Arab dalam penggunaan bahasa Indonesia. Dalam hal

ini dibedakan menjadi dua macam yaitu unsur-unsur leksikal yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia dan unsur-unsur leksikal yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Masing-masing akan diuraikan berikut ini.

#### 3.1.4.1 Unsur-unsur Leksikal yang Sudah Ada Padanannya dalam Bahasa Indonesia

Beberapa unsur-unsur leksikal yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

<i>Tawadhu'</i>	rendah hati (Jawa: andap asor)
<i>Khithabah</i>	pidato
<i>Haq</i>	kebenaran (AK), bersumpah (AP)
<i>Tamrin</i>	latihan(AK), ulangan/ujian (AP)
<i>Ustadz</i>	guru (laki-laki)
<i>Ustadzah</i>	guru (perempuan)
<i>Haflah</i>	perayaan
<i>Syariyah</i>	bulan (Ak), SPP (AP)
<i>Rais</i>	kepala
<i>Ana</i>	saya
<i>Imtihan</i>	ujian
<i>Haul</i>	tahun
<i>Din</i>	agama

<i>Salaf</i>	kuno, terdahulu
<i>Bisjarah</i>	gembira (AK), gaji (AP)
<i>Aqidah</i>	kepercayaan
<i>Shafihah</i>	halaman (untuk buku), lembaran buku, surat kabar
<i>Tahajjud</i>	terjaga, tidak tidur (AK), nama sholat (AP)
<i>Tarikh</i>	sejarah
<i>Madrasah</i>	sekolah (untuk Islam)
<i>Muwaddaah</i>	perpisahan
<i>Ribath</i>	ikatan (AK), kelas/kamar (AP)
<i>Ma'hat</i>	perguruan
<i>Ba'da</i>	kemudian, setelah
<i>Fulus</i>	uang
<i>Lail</i>	malam
<i>Mu'tamar</i>	kongres
<i>Ahad</i>	minggu
<i>Tha'at</i>	patuh
<i>Balak</i>	cobaan, mala petaka
<i>Shahabat</i>	teman
<i>Hisab</i>	hitung
<i>Khatam</i>	tamat
<i>Mushibah</i>	bencana

<i>anti</i>	anda (perempuan)
<i>qashar</i>	memendekkan

Ada sebagian dari kata-kata tersebut yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia, walaupun sebenarnya dalam bahasa Indonesia sendiri sudah ada padanannya. Diantaranya adalah *aqidah* berpadanan dengan *kepercayaan*; *khatam* berpadanan dengan *tamat*; *musibah* berpadanan dengan *bencana*; *hisab* berpadanan dengan *hitung*; *ustadz* berpadanan dengan *guru*; *shahabat* (berubah menjadi *sahabat*) berpadanan dengan *teman*; *balak* berpadanan dengan *malapetaka*; *ahad* berpadanan dengan *minggu*; *mu'tamar* berpadanan dengan *kongres* dan *tha'at* (berubah menjadi *taat*) berpadanan dengan *patuh*.

#### 3.1.4.2 Unsur-Unsur Leksikal yang Tidak Ada Padanannya dalam Bahasa Indonesia

Beberapa unsur-unsur leksikal yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

*Fiqh* Ilmu yang mempelajari tentang hukum Islam .

*Tahlil* Membaca bacaan 'laa ilaaha illa'llaah'. Suatu kegiatan (acara) yang di dalamnya membaca bacaan 'laa ilaaha illa'llaah', surat Al Fatihah, Al Ikhlas, Al Falaq, An Naas.



Biasanya acara ini diadakan untuk hajat syukuran dan memperingati wafatnya seseorang (AP)

*Tasbih* Membaca bacaan 'Subhanallah', dan juga digunakan sebagai nama alat menghitung untuk berdzikir.

*Tahmid* Membaca bacaan 'Alhamdulillah'.

*Takbir* Membaca bacaan 'Allohu Akbar'.

'*Alim* Orang yang berilmu / tahu (AK), orang yang khusus' ibadahnya (AP).

*Dhuha* Waktu terbit matahari (AK), (waktu sehabis subuh (Pk.07.00) sampai menjelang dhuhur) dan juga merupakan nama shalat yang dikerjakan pada waktu tersebut (AP).

*Muassis* Orang yang mula-mula mengazaskan, yang mula-mula mengadakan (pendiri).

*Ghashab* Merampas sesuatu (AK), memakai barang milik orang lain tanpa izin (AP).

*Muhrim* Masih ada hubungan keluarga dan sifatnya haram untuk dinikahi.

*Su'udhan* Berprasangka buruk.

*Husnudhan* Berprasangka baik.

*Tabligh* Menyampaikan agama Allah (syiar Islam).

- Binazhar*** Membaca Al Qur'an dengan melihat.
- Bitahfidz*** Hafalan Al Qur'an.
- Takraruddurus*** Kegiatan belajar bersama untuk mengulang (belajar kembali) terhadap pelajaran yang sudah diajarkan.
- Tauhid*** Ilmu yang mempelajari tentang sifat keesaan Allah.
- Mushala*** Tempat shalat.
- Da'i*** Orang yang mengajak untuk menuju ke jalan yang benar dan diridhai.
- Zuhud*** Tidak suka pada dunia (AK), sifat untuk menghindari kesenangan dunia (hawa nafsu) untuk menuju kepentingan akhirat (AP).
- Qana'ah*** Merasa puas (AK), hidup sederhana dengan menerima apa adanya atas pemberian atau kepastian dari Allah (Jawa : *nriman*) (AP).
- Tajwid*** Ilmu tentang belajar baca Al Qur'an agar tepat dan benar.
- Riya'*** Memperlihatkan yang bukan sebenarnya (berlebihan).
- Banat*** Beberapa anak perempuan (AK), asrama anak perempuan (AP).

- Halaqah** Duduk berkeliling (lingkaran) (AK), suatu kegiatan yang berupa diskusi untuk membahas suatu masalah, dan biasanya dilakukan dengan duduk di lantai dan berkeliling membentuk lingkaran.
- Tartil** Membaca Al Quran dengan pelan serta baik dan benar tajwid maupun makhrajnya (keluarnya huruf).
- Ziarah** Berkunjung ke makam
- Muslimin** Pemeluk atau penganut agama Islam (laki-laki).
- Muslimat** Pemeluk atau penganut agama Islam (perempuan).
- Mu'minin** Orang yang beriman (laki-laki).
- Mu'minat** Orang yang beriman (perempuan).
- Syariat** Hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah.

### 3.2 Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Pemakaian

#### Unsur-unsur Bahasa Arab di Lingkungan PPP LBU

Kontak bahasa dapat terjadi dalam situasi komunikasi dalam konteks sosial, yaitu situasi dimana seseorang belajar bahasa kedua di dalam masyarakat bahasanya (Suwito, 1982:34). Situasi ini terjadi pula di PPP LBU, mengin-

gat di ponpes ini juga telah dipelajari bahasa Arab. Sedangkan bahasa komunikasinya adalah bahasa Indonesia. Dalam situasi belajar inilah terjadi apa yang dinamakan dengan kontak bahasa.

Dengan dipelajarinya bahasa arab, akan membuka peluang semakin banyaknya unsur-unsur bahasa Arab yang dipakai dalam berbahasa. Seperti dikatakan oleh Pateda, bahwa dalam melaksanakan interaksi sosial yang berhubungan dengan bahasa, tidak pernah lagi kita berpikir apakah kata-kata itu memenuhi persyaratan fonologi, morfologi atau sintaksis (1994:13).

### 3.2.1 Faktor Pada Aspek Fonologis

Dari aspek fonologisnya, pemakaian bahasa Indonesia banyak dipengaruhi oleh lafal dari bahasa Arab. Misalnya, [pikIr] menjadi [fikIr], [paham] menjadi [faham], [kabar] menjadi [xabar], [hajat] menjadi [xajat], [hukum] menjadi [xukUm]. Pengaruh pada aspek fonologis tersebut tidak hanya terjadi pada kata-kata yang diserap dari bahasa Arab, namun juga terjadi pada kata-kata yang diserap selain dari bahasa Arab dan pada kata asli dari bahasa Indonesia itu sendiri. Misalnya, [póstitif] menjadi [fóstitif], [hadap] menjadi [hadaf], [kélóla] menjadi [xélóla],

[*kuitansi*] menjadi [*xuitansi*] dan sebagainya.

Pemakaian lafal bahasa Arab tersebut dilatarbelakangi oleh maksud tertentu, yaitu untuk menunjukkan kearabannya. Oleh karena itu, seringkali identitas seorang santri-orang yang pernah menimba ilmu (belajar) di ponpes- dapat kita kenal melalui bahasanya (lafalnya). Disamping untuk menunjukkan kearabannya, pemakaian lafal dari bahasa Arab dengan sadar atau tidak disebabkan karena terbawanya kebiasaan dalam berbahasa Arab. Seperti dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa di PPP LBU ada usaha untuk mengarah pada pemakaian bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi. Oleh karena itu, jam pelajaran bahasa Arab ditingkatkan. Pada keadaan seperti ini, besar kemungkinan kebiasaan berbahasa Arab ini akan terbawa pada saat berbahasa Indonesia. Diantara kebiasaan itu adalah pemakaian lafal bahasa Arab dalam berbahasa Indonesia.

### 3.2.2 Faktor Pada Aspek Morfologis

Pada aspek morfologis ini dapat dilihat, yaitu terjadinya penggabungan kata yang berasal dari bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Ada beberapa kata yang dibentuk dari penggabungan kata yang berasal dari bahasa Arab dengan mendapat afiks dari bahasa Indonesia. Adapun kata-kata

dari bahasa Arab yang mendapat afiks dari bahasa Indonesia tersebut biasanya merupakan kata yang sering digunakan di ponpes dan juga bersifat umum (tidak asing) bagi warga ponpes. Misalnya, *berqana'ah*, *berribath*, *beristiqamah*, *bertawadhu'*, *mena'zir*, *ditamrin*, *fulusnya*, *menyalafkan* dan sebagainya.

Pembentukan kata yang unsurnya berupa gabungan unsur-unsur bahasa Arab dan bahasa Indonesia tersebut tampaknya dilatarbelakangi oleh rasa bahwa kata-kata yang digunakannya telah menjadi bagian dari bahasa Indonesia, seperti kata-kata lainnya dalam bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena seringnya kata-kata tersebut muncul pada komunikasi sehari-hari. Sehingga mereka menganggapnya, seolah-olah kata tersebut seperti kata dari bahasa Indonesia. Alasan lain (khususnya untuk kata yang belum ada padanannya adalah karena kebutuhan akan konsep dari kata tersebut, sedangkan dalam bahasa Indonesia belum ada padanannya.

### 3.2.3 Faktor Pada Aspek Semantis

Pada bab terdahulu telah dijelaskan bahwa bahasa tidak bersifat statis, tetapi bersifat dinamis. Kedinamisan bahasa disebabkan oleh kedinamisan masyarakat pemakai

bahasa. Oleh karena itu sering terjadi perubahan-perubahan, terutama dalam hal kosa kata. Dalam gerak perkembangannya, makna suatu kata dapat mengalami perubahan, baik meluas, menyempit atau yang lainnya.

Unsur-unsur bahasa Arab yang dipakai di PPP LBU, khususnya pada kosa katanya, tak luput juga dari terjadinya perubahan makna. Terjadinya perubahan makna tampaknya dilatarbelakangi oleh adanya perkembangan sosial budaya, khususnya yang ada di ponpes. Perubahan makna itu disesuaikan dengan kebutuhan konsep suatu kata. Misalnya *tidarus* yang pada mulanya berarti *mempelajari atau membaca*, karena perkembangan sosial budaya akhirnya mengalami perubahan makna, yaitu menjadi bermakna membaca Al Quran sepanjang malam yang dimulai pada waktu sehabis sholat tarawih di bulan Ramadhan.

#### 3.2.4 Faktor Pada Aspek Leksikal

Bila diperhatikan, pemakaian unsur leksikal dari bahasa Arab dalam bahasa Indonesia banyak dijumpai di PPP LBU. Baik kata-kata yang ada padanannya dalam bahasa Indonesia atau tidak. Pemakaian unsur leksikal tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Alasan pertama, kebutuhan akan pengungkapan konsep yang memang diperlukan

dalam pemakaian bahasa Indonesia. Jadi, karena konsepnya diperlukan dan belum ada pengungkapannya dalam bahasa Indonesia, akhirnya unsur bahasa Arab yang mengandung konsep itu dipakai dalam berbahasa Indonesia. Misalnya, kata untuk mengungkapkan suatu ilmu yang mempelajari tentang hukum Islam, di dalam bahasa Indonesia tidak ada. Namun dalam bahasa Arab sudah ada, yaitu apa yang disebut dengan *fiqh*. Kedua, digunakan sebagai sinonim kata yang sudah ada dalam bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk memperbanyak perbendaharaan kosa kata dari bahasa Arab. Misalnya, kata *khitabah* (pidato), *haflah* (perayaan), *ribath* (kelas, kamar dalam asrama) dan sebagainya. Ketiga, karena kebiasaan dalam berbahasa Arab, sehingga secara sadar atau tidak mereka banyak menggunakan kata-kata dalam bahasa Arab.



## **BAB IV**

### **SIMPULAN**